PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN SEKOLAH ALAM SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN *CHILD FRIENDLY SCHOOL*

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION CONCEPT OF NATURE SCHOOL AS AN EFFORT TO CREATE CHILD FRIENDLY SCHOOL

[1)]Muhamad Taufik Hidayat, [2)]Ajib Rosyadi, [3)]Aldi Farhan Razak, [4)]Farida Kurniawati Utami
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani No 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta
*Email: mt.hidayat@ums.ac.id

ABSTRAK

Child Friendly School (CFS) adalah sekolah yang dengan sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Namun pelaksanaan program tersebut dinilai tergolong rendah, pasalnya para pelaku pendidikan mengarti sempitkan CFS sebagai sekolah yang ramah dari kekerasan fisik saja. Jogja Green School *merupakan sekolah tingkat dasar yang beridiri dibawah naungan Yayasan Amung Siswa memiliki penciri sebagai Sekolah Alam sangatlah merepresentasikan CFS. Disekolah alam anak didik bebas berekplorasi dalam setiap proses pembelajaran dan hak-haknya sebagai anak sangatlah dihargai. Selain itu hal tersebut dapat digunakan sebagai upaya mewujudkan Sustanaible Development Goal's (SDG's) pada tahun 2013 untuk mencapai poin 4 yaitu meningkatkan pendidikan yang berkualitas.*

Kata Kunci *:Child Friendly School, Sekolah Alam, Sustainable Development Goal's.*

ABSTRACT

Child Friendly School (CFS) is a school that consciously seeks to guarantee and fulfill the rights of children in every aspect of life in a planned and responsible way. However, the implementation of the program is considered to be low, because the actors of education mean that CFS as a school-friendly refuse of physical violence alone. Jogja Green School *is an elementary school that stands under the auspices of the Amung Siswa Foundation, which has the founder as a School of Nature, represents the CFS. The natural schooling of free students explores in every learning process and its rights as a child is highly appreciated. In addition it can be used as an effort to realize Sustanaible Development Goal's (SDG's) in 2013 to achieve point 4 of improving quality education.*

Keywords: *Child Friendly School, School of Nature, Sustainable Development Goal's.*

PENDAHULUAN

UNICEF pada tahun 2012 mencanangkan program *child friendly school* (CFS) sebagai upaya pengembangan kerangka kerja untuk sistem pendidikan berbasis hak, CFS adalah sekolah yang aman dan sehat untuk semua anak. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran anak lebih efektif serta terlibat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. CFS memastikan setiap lingkungan sekolah aman secara fisik, psikologis, dan emosional bagi setiap anak yang berada di dalamnya. Karena sekolah adalah lingkungan yang sangat penting bagi anak dalam proses perkembangan kehidupannya.

Pelajar alami dalah fitrah dari anak-anak, akan tetapi kemampuan ini terkadang diremehkan dan bahkan dihancurkan oleh lingkungan pendidikannya. Guru adalah faktor utama dalam menciptakan lingkungan tersebut, guru sangat penting untuk membuat suasana belajar yang efektif dan inklusif. CFS mendorong dan

mendukung kapasitas tumbuh kembang anak sebagai pelajar dengan membentuk budaya sekolah, proses pembelajaran, dan konten kurikulum yang berfokus pada peserta didik. Sekolah diharapkan secara langsung mengajak partisipasi dan kolaborasi dari keluarga dalam mengembangkan belajar anak-anak.

Pada perkembangannya di Indonesia implementasi CFS ini didukung oleh peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Kota Layak anak menjadi salah satu bentuk dalam menjamin hak-hak anak di setiap Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota Layak Anak atau sering disebut KLA adalah bentuk penyelarasan program UNICEF mengenai pengembangan CFS sebagai pertimbangan isu tentang hak-hak anak. Selanjutnya kebijakan KLA diturunkan lagi dalam bidang pendidikan yakni kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diharapkan mampu memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak di lingkunga sekolah.

Namun pelaksanaan program tersebut dinilai tergolong rendah, pasalnya para pelaku pendidikan mengarti sempitkan CFS sebagai sekolah yang ramah dari kekerasan fisik saja. Sehingga apa yang diterapkan dalam lingkungan sekolah hanya sebatas meniadakan hukuman fisik. Sedangkan hal-hal mengenai pengembangan emosional, psikologis, budaya sekolah, proses pembelajaran, dan konten kurikulum yang ramah anak masih belum terpenuhi. Hal tersebut tentunyan akan menghambat pembelajaran anak yang berakibat pada tidak terpenuhinya hak anak untuk menjadi dirinya sendiri (*by my self).*

Dalam hal diatas konsep pendidikan Sekolah alam adalah representatif dari jawaban permasalahan-permasalahan pengembangan CFS yang ada. Sekolah alam adalah sekolah yang unik lingkungan yang serba natural, media pembelajaran berbasis alam dan penuh kebebasan, bebas dalam menentukan pakaiannya sendiri, cara belajar, mencapai kesepakatan dalam peraturan sekolah, serta bebas berekplorasi dengan lingkungan yang ada. Selain itu proses perkembangan disesuaikan dengan kapasitas perkembangan anak, sehingga pembentukan anak untuk menjadi dirinya sendiri adalah sesuatu yang terpenting. Sejak awal anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan yang nyata belajar di alam terbuka dan penuh dengan *fun learning*.

Konsep pendidikan sekolah alam bukan saja sebagi representasi program CFS, namun juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya mewujudkan program rancangan PBB yang telah disepakati para negara anggotanya mengenai visi Sustanaible Development Goal's (SDG's) pada tahun 2030. Terkhusus untuk pencapaian poin 4 yaitu mengenai pendidikan yang berkualitas, dimana pendidikan Indonesia pada saat ini masih menempati urutan rendah dalam hal kualitas pendidikan. Terlebih mengenai indikator 4.2 pengembangan masa anak-anak yang berkualitas dan 4.a menyediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua. Karena itulah Sekolah alam menjadi rokemendasi untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas pada tahun 2030 sesuai dengan program SDG's.

Ada beberapa kajian sekolah ramah anak yang telah ditulis. Pertama, Artadianti dan Subowo (2015) meneliti "Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)". Hasil penelitiannya dinyatakan bahwa *" Implementation of child-friendly school program as an effort to prevent child face with law (ABH) in Semarang City has not been implemented optimally yet, because the implementation of child-friendly school program still facing many obstacles like physically violence in school by their teacher or students.* Perbedaannya penelitian Kiki dan Ari menganalis tentang implementasi SRA pada sekolah percontohan untuk mendukung program layak anak, sedangkan karya tulis ini membahas

tentang representasi CFS atau SRA dalam sekolah alam sebagai upaya mewujudkan SDG's.

Kedua, Sari (2017) dalam Skripsinya yang berjudul "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Penanggulangan Kekerasan Pada Anak (Studi pada SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)". Hasil penelitiannya dinyatakan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Panggungrejo telah terlaksana cukup baik. Perbedaannya penelitian Ayu menganalisis tentang implementasi program Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu dan faktor-faktor yang mempengaruhi program sedangkan karya tulis ini menganalis tentang Representasi *Child Friendly School* Pada Konsep Pendidikan Sekolah Alam Sebagai Upaya Mewujudkan *Sustainable Development Goals.*

Ketiga, Penelitian Prayitno, Djati, Soemarno, dan Fanani (2013) yang berjudul "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada korelasi positif signifikan antara sikap peduli lingkungan, perilaku peduli lingkungan dengan pengetahuan paradigma Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Persamaan penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang model Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. Perbedaanya, Prayitno, Djati, Soemarno dan Fanani (2013) menganalisis mengenai Pendidikan bersperspektif lingkungan sedangkan karya tulis ini menganalisis tentang representasi *Child Friendly School* pada konsep Pendidikan sekolah alam.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan *Child Friendly School* pada Sekolah Alam Jogja Green School serta mendapatkan rumusan penerapan *Child Friendly School* pada model Sekolah lainnya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an dan Komariah (2010:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif. Sugiyono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Sukmadinata (2011:73) berpendapat penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor Penerapan Konsep *Child Friendly School* dalam Jogja Green School . Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jogja Green School yang beralamat di Dusun Jambon RT.04 / RW.22, Trihanggo, Gamping, Trihanggo, Sleman, Kabupaten Sleman, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di Jogja Green School ;
2. Jogja Green School menyelenggarakan *Child Friendly School* yang menjadi topik dalam penelitian ini;

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2018.

Subjek Penelitian

Sugiyono (2009:216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, partisipan, atau informan. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Informan penelitian ini adalah siswa Jogja Green School yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti mengambil Kepala Sekolah dan guru Jogja Green School sebagai informan pendukung. Penelitian tersebut berdasarkan alasan bahwa Jogja Green School sudah menyelenggarakan konsep *Child Friendly School*. Pemilihan informan dilakukan dengan cara memilih beberapa siswa, guru kelas, dan kepala sekolah sehingga hasil penelitian lebih representatif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai konsep *Child Friendly School*. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan konsep *Child Friendly School*. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru kelas dan beberapa siswa Jogja Green School yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 337-338) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CFS Pada Konsep Pendidikan Sekolah Alam

Jogja Green School merupakan sekolah tingkat dasar yang beridiri dibawah naungan Yayasan Amung Siswa memiliki penciri sebagai Sekolah Alam. Dalam observasi ini observer akan memaparkan representasi CFS yang sudah dilaksanakan oleh Jogja Green School. Dari hasil observasi didapatkan representasi CFS di Jogja Green School sebagai berikut :

Jogja Green School merupakan sekolah yang tidak membeda–bedakan siswa satu dengan yang lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan ketika observasi dalam setiap penerimaan siswa baru sekolah tidak mewajibkan tes namun bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di haruskan melampirkan assesment dari psikolog ataupun dokter yang menangani. Selain itu hal yang menarik adalah tidak sedikit siswa pindahan yang masuk di sekolah tersebut karena dikeluarkan oleh sekolah sebelumnya.

Jogja Green School menerapkam metode pembelajaran langsung dengan

kehidupan nyata. Hal ini didukung dengan wawancara yang kami lakukan dengan pendiri sekolah sekaligus kepala sekolah, yaitu contohnya utnuk pembelajaran tematik siswa diminta langsung untuk pergi ke pasar. Disana siswa dapat belajar bagaimana cara memanajemen uang, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, olahraga karena berjalan kaki menuju pasar, menentukan apa yang akan dibeli, sesampainya di sekolah siswa diminta menceritakan pengalamannya ketika membeli di pasar, dan terakhir siswa juga belajar untuk memasak. Penanaman sikap yang dilakukan oleh guru juga sangat menarik, disetiap kelas siswa diberikan kesempatan untuk membuat kesepakatan dengan guru dalam menentukan *punishment* ketika siswa maupun guru sendiri melakukan hal-hal yang kurang pantas.

Menggunakan media alam dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, Jogja Green School memiliki sarana prasana yang berbasis alam sehingga mendorong guru–guru yang inovatif dan kreatif selama pelaksananaan pembelajaran. Guru menjelaskan pelajaran dengan memanfaatkan media alam dan lingkungan sekitar, siswa diajak untuk berekplorasi tanpa ada batasan dan bermain tanpa merasakan bahwa dirinya sedang belajar. Selain menggunakan media alam dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, Jogja Green School sering mengundang ataupun berkunjung ditempat warga yang mempunyai profesi tertentu sesuai dengan apa yang akan dipelajari. Hal ini menumbuhkan sikap kepada anak didik bahwa setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah.

Alam dan Lingkungan sekitar adalah ruang kelas, observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, kebanyakan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dilaksanakan di ruang terbuka, namun pada keadaan tertentu Jogja Green School memliki ruang kelas yang berbentuk saung. Guru dapat berpindah tempat dimana saja sesuai dengan kesepakatan dengan anak didik, sehingga tidak heran jika terkadang proses pembelajarannya ada di kebun, peternakan, sungai, ataupun taman bermain. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan anak didik bisa belajar dimanapun dan tidak mengekang anak untuk belajar sambil duduk diam ditempat saja.

Jogja Green School memiliki lingkungan yang baik untuk perkembangan anak dari hasil observasi, observer melihat lingkungan di sekolah tersebut sangat asyik digunakan sebagai tempat belajar anak. Pernyataan tersebut didukung pengamatan mengenai sarana dan prasarana sekolah. Observer menemukan sarana dan prasaran yang mendukung proses pembelajaran diantaranya, terdapat peternakan kambing, kolam ikan, taman kelinci, taman ayam, sungai mini, sawah mini dan kebun mini. Laboratorium seni karawitan yang lengkap untuk mengasah kemampuan seni anak didik. Selain itu, terdapat ruang makan, lapangan tempat bermain, UKS, Perpustakaan, kelas berbentuk saung yang menunjang siswa untuk belajar dengan nyaman, aman dan menyenangkan. Pengolahan limbah pun tersedia di sekolah tersebut, dimana daun daun yang jatuh dimanfaatkan siswa untuk difermentasikan sebagai pakan kambing.

Jogja Green School telah memberikan sarana bagi setiap anak didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam kegiatan ekstrakulikuler, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah terdapat 7 kegiatan yang dapat diikuti siswa di setiap minggunya, diantaranya (1) Kegiatan menari dilaksanakan siswa 1 kali dalam seminggu, yang dilatih oleh guru yang profesional dibidangnya, (2) Musik Gamelan dan binavokal, merupakan kegiatan yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, (3) *Art* (Kegiatan Menggambar) dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yang dilatih oleh guru yang profesional dibidangnya, (4) Bahasa Inggris dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, diampu oleh guru Bahasa Inggris, (5) Memasak, berternak, dan berkebun dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, (6) Bercerita merupakan kegiatan yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, (7) Beladiri dilaksanakan siswa 1 kali dalam

seminggu, yang dilatih oleh guru yang profesional dibidangnya.

Kekurangan Jogja Green School adalah (1) Ruang kelas terlalu sedikit, karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik lebih banyak dilakukan di alam atau lingkungan sekitar, (2) Biaya yang terlalu mahal, sehingga yang sanggup untuk menyekolahkan anak ke dalam Jogja Green School tersebut hanyalah orangtua yang memiliki penghasilan menengah keatas saja, (3) Dalam pendidikan Teknologi Informasi dan Teknologi masih rendah, karena didalamnya belum mempunyai Laboratorium Komputernya.

Penerapan Konsep Pendidikan Sekolah Alam

Sebaiknya SD Kota yang sudah memenuhi dalam segi sarana dan prasarananya bisa menirukan cara dan metode belajar yang diterapkan dari Jogja Green School tersebut, karena metode CFS yang diterapkan pada Jogja Green School dapat membentuk anak dari segi pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Jika SD yang berada di desa, terapkanlah CFS dengan memanfaatkan dunia atau lingkungan sekitar.

SD swasta yang berada dikota bisa menggabungkan kurikulum yang ada dengan menambahkan kurikulum dari Jogja Green School yang menerapkan CFS secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan rekayasa alam yang ada, jika dilingkungan sekitar tidak terdapat lingkungan eksplore yang bisa dieksplore oleh peserta didik.

Jika SD yang mempunyai pendanaan minim bisa memanfaatkan kinerja dari guru dan masyarakat sekitar untuk bisa bersama-sama mengajarkan dan memberikan ilmu kepada peserta didik, dengan mengajarkan perilaku dan kegiatan yang positif kepada peserta didik, agar bisa membentuk perilaku dan karakter yang baik bagi peserta didik itu sendiri.

Jika SD yang mempunyai guru yang minim bisa memanfaatkan dari karyawan-karyawan misalkan penjaga (*pakbon*) sekolah, karena anak pada konsep CFS di Jogja Green School menganggap bahwa semua orang itu adalah guru.

KESIMPULAN

Representasi CFS Pada Konsep Pendidikan Sekolah Alam telah diterapkan pada Jogja Green School. Pelaksanaanya sudah baik dan sudah memenuhi indikator CFS karena anak bebas berekplorasi dalam setiap proses pembelajaran dan hak-haknya sebagai anak sangatlah dihargai. Sekolah Alam Sebagai Upaya Mewujudkan *Sustainable Development Goal's* sangat tepat karena akan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sekolah alam menekankan pada ketrampilan berkehidupan selaras dengan tuntutan masyarakat global yang selalu berkembang dengan pesat. Arah konsep pendidikan mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan CFS, pemangku kebijakan harus mempunyai pemahaman mengenai CFS lebih mendalam sehingga mampu menciptakan konsep pendidikan yang sesuai dengan indikator CFS. membentuk pola belajar dan lingkungan yang nyaman sehingga anak terpenuhi kebutuhan belajarnya. Kekurangan Jogja Green School adalah ruang kelas terlalu sedikit, biaya yang terlalu mahal, pendidikan Teknologi Informasi dan Teknologi masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Djam'an, S. dan Komariah, A.. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta.

Artadianti, K. dan Subowo, A.. 2017. "Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Layak Anak (KLA)". *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol 6 No 3.

Sari, K. A.. 2017. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Penanggulangan Kekerasan pada Anak: Studi pada SD N 3 Panggungrejo Pringsewu". *Skripsi*. FISIPOL, Universitas Bandar Lampung.

Sugiyono. 2009. "Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. "Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2011. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Remaja Rosadakarya.

Prayitno, Y., Djati, M. S., Soemarno, dan Fanani, Z.. 2013. "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan". *Wacana UB*. Vol 16 No 1.